

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi yang semakin maju diharapkan bangsa Indonesia dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, salah satunya dalam bidang kesehatan bayi dan anak. Pemberian asuhan bayi dan anak yang tidak terpecahkan dari keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini yang paling berperan adalah ibu karena ibu merupakan pengasuh utama bagi bayi dalam memenuhi perkembangan fisik, sosioial, ekonomi, dan kognitif yang sehat pada bayi. Ibu harus memiliki inisiatif dalam merawat dan menyelesaikan masalah yang terjadi pada bayi mereka. Hal ini didasari oleh pengetahuan yang baik (Nursalam dkk, 2005). Kebanyakan perawatan pada bayi baru lahir yang dialami oleh masyarakat adalah kurangnya pengetahuan dalam perawatan bayi baru lahir terutama pada tali pusatnya. Terutama didaerah pelosok yang melakukan perawatan pada bayinya dengan menggunakan cara tradisional serta pendidikan, dan sosial ekonomi yang rendah. Selain ini juga di pengaruhi oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya pelayanan neonatal atau bayi baru lahir. Jika keadaan ini di biarkan secara terus menerus akan mempengaruhi kesehatan pada bayi mereka. (Depkes RI, 2009)

Masalah kesehatan yang mungkin terjadi pada bayi adalah kesulitan pemberian makan sampai gangguan nutrisi, infeksi pada bayi, dan masalah kesehatan lainnya (Wong dkk, 2009). Masalah kesehatan yang terjadi pada bayi dapat menyebabkan bayi rentan terhadap kematian (Meadow & Newell, 2009). Sebagian besar kematian bayi terjadi

pada masa baru lahir (*neonatal*), bukan bulan pertama setelah kelahiran (UNICEF, 2012).

Angka kematian neonatus tahun 2012 di seluruh dunia adalah 21 kematian neonatal per 100 kelahiran hidup, sedangkan angka kematian neonatal tahun 2012 di Indonesia adalah 19 kematian neonatal per kelahiran hidup (KEMENKES, 2014; UNICEF, 2014) . Kematian pada neonatal biasanya diawali dari penyakit yang diderita anak tersebut yang sebenarnya masih bisa di tangani (Meadow & Newell, 2009). Salah satunya adalah penyakit infeksi.

Infeksi merupakan masalah yang serius pada bayi baru lahir (BBL). Infeksi juga masih menjadi peran utama dalam angka kesakitan dan kematian pada BBL. Infeksi sebagai penyebab kematian neonatal masih banyak dijumpai, termasuk tetanus neonatorum, sepsis, dan pneumonia. Menurut WHO tetanus dan penyakit infeksi menjadi penyebab utama kematian bayi. Tetanus neonatorum dan infeksi tali pusat menjadi penyebab kesakitan dan kematian secara terus menerus di berbagai negara (Norhidayah, 2015)

Infeksi tali pusat banyak di temukan di negara-negara berkembang karena tingginya tingkat praktik perawatan tali pusat yang tidak higienis, Kebiasaan yang tidak higienis ini, sering dilakukan oleh ibu-ibu pada umumnya, sehingga dapat menimbulkan resiko tinggi terkena infeksi, misalnya dalam praktiknya mereka menggunakan ramuan tradisional yang dicampur dengan minyak goreng atau air liur, cairan dari bunga labu, bubuk dari pohon lokal. Banyak penelitian menjelaskan bahwa infeksi tali pusat dapat menyebabkan kematian neonatal, sehingga pemerintah membuat suatu kebijakan tentang

perawatan tali pusat yang bertujuan untuk mengidentifikasi mengenai praktik dalam perawatan tali pusat yaitu dengan mengkaji pengetahuan ibu dalam melakukan perawatan tali pusat (Nehal, 2015).

Karumbi et al, (2013) menjelaskan bahwa di dunia setiap tahun terdapat 3,3 juta kematian neonatal. Satu diantaranya lebih dari 30% disebabkan oleh infeksi. Beberapa infeksi dimulai dari infeksi tali pusat. Area tali pusat sangat mendukung pertumbuhan dan perkembangan mikroorganisme yang berbahaya misalnya *Clostridium tetani* dan tidak berbahaya. misalnya *Commensals*. Sumber dari bakteri ini bisa berasal dari lingkungan dimana persalinan neonatal di bantu oleh para tenaga medis maupun di bantu oleh tenaga non medis. Infeksi tali pusat yang biasa terjadi adalah *omphalitis* dan berlanjut pada sepsis neonatal apabila infeksi menyebarkan ke peredaran darah.

Infeksi yang di sebabkan oleh tetanus neonatorum untuk Negara bagian Asia Tenggara sebanyak 581 bayi sedangkan angka kematian bayi (AKB) di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu mencapai 32/1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2012). Kasus kematian neonatal yang diakibatkan oleh Tetanus neotorum di Indonesia tahun 2014 dilaporkan terdapat 84 bayi dari 15 provinsi dengan jumlah meninggal 54 bayi dengan factor resiko perawatan tali pusat dengan alkohol atau iodium sebanyak 15 bayi, tradisional sebanyak 32 bayi, lain-lain sebanyak 26 bayi dan yang tidak diketahui cara perawatan tali pusatnya sebanyak 7 bayi. *Case Fatality Rate* (CFR) tetanus neonatorum pada tahun 2014 sebesar 64,3%, meningkat dibandingkan dengan tahun 2013 yang sebesar 53,8% (Kemenkes, 2014).

Untuk provinsi NTT, Angka Kematian Bayi pada tahun 2007 sebesar 57 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2007), walaupun angka ini sedikit lebih tinggi bila dibandingkan dengan AKB secara nasional yaitu 32 per 1.000 kelahiran hidup, selanjutnya pada tahun 2010 (SP, 2010) terjadi penurunan menjadi 39 per 1.000 kelahiran hidup, namun sangat disayangkan pada tahun 2012 menjadi 45 per 1.000 kelahiran hidup (SDKI, 2012). Berarti terjadi lonjakan jika dibandingkan tahun 2010. Hal ini menjadi tantangan yang berat baik bagi pemerintah daerah maupun semua instansi terkait di NTT dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan kesejahteraan penduduk di masa yang akan datang. Berdasarkan hasil konversi jumlah kasus kematian bayi mengalami fluktuasi dari tahun 2013-2015. Pada tahun 2013 kasus kematian bayi menurun menjadi 1.286 kematian atau 13,5 per 1.000 kelahiran hidup dan selanjutnya pada tahun 2015 meningkat menjadi 1.388 (11 per 1.000 kelahiran hidup).

Target dalam Renstra Dinas Kesehatan Provinsi NTT pada tahun 2015, jumlah kematian bayi di target turun menjadi 1.305, berarti target tidak tercapai (selisih 83 kasus). Laporan profil kesehatan kabupaten/kota se-Provinsi NTT tahun 2011-2013 tidak terdapat kasus tetanus neonatorum di kabupaten/kota. Namun pada tahun 2014 terdapat kasus tetanus neonatorum sebanyak satu kasus, di kabupaten Sikka. Pada tahun 2015 terdapat 8 kasus dari kabupaten Ngada, Nagekeo, dan Sumba Timur dimana seharusnya kasus ini tidak boleh ada lagi dengan Program Revolusi KIA, dimana semua persalinan harus ditolong oleh tenaga kesehatan dan di fasislitas kesehatan yang memadai.

Menurut Angela (2016), bagi seorang ibu yang baru melahirkan, akan ada banyak hal baru yang dipelajari. Salah satunya perawatan tali pusat pada bayi baru lahir. Tali pusat akan puput atau lepas umumnya dalam satu minggu kehidupan, namun pada beberapa kasus dapat lebih lambat hingga 10-14 hari setelah bayi lahir. Tali pusat akan mengering dengan sendirinya dan terlepas dari tubuh bayi.

Berdasarkan penelitian An Nur (2014) menjelaskan bahwa hasil wawancara terhadap ibu didapatkan hasil bahwa terdapat ibu nifas yang belum mengetahui mengenai perawatan tali pusat pada bayi baru lahir. Dari data yang didapatkan jumlah bayi yang mengalami infeksi tali pusat sebanyak 4 bayi (1,2%)

World Health Organisation (WHO) tahun 2014 menganjurkan bahwa perawatan tali pusat di usahakan agar tetap kering dengan membiarkannya kering di udara terbuka atau di bungkus menggunakan kain bersih dan longgar, dan apabila kotor di bersihkan saja menggunakan air bersih. WHO merekomendasikan bahwa antiseptic topical misalnya CHX. Antiseptic ini di gunakan dalam situasi dimana kondisi hygiene buruk atau tingkat infeksi tinggi.

Panduan Klinis merekomendasikan perawatan tali pusat kering. Dalam praktik perawatan tali pusat mereka menggunakan alcohol yang dimetilasi atau provodine iodine untuk membersihkan tali pusat untuk mencegah infeksi pada tali pusat pada bayi baru lahir.(Devina. A, 2016)

Periode pasca persalinan merupakan masa kritis bagi bayi itu sendiri, karena selama masa tersebut bisa terjadi infeksi tali pusat sebagai akibat dari perawatan tali pusat yang kurang tepat yang dapat menyebabkan kematian pada bayi baru lahir. Tali

pusat merupakan pintu masuk bagi infeksi ke tubuh bayi . salah satu cara yang salah yang sering dilakukan adalah dengan cara mengoles cairan pada tali pusat. Hal ini akan memperlambat proses penyembuhan dan meningkatkan resiko terjadi infeksi, selain itu juga dapat menghambat mengeringnya dan terlepasnya tali pusat (Maryunani & Nurhayati, 2012).

Cara untuk mengatasi masalah dan mengurangi angka kematian bayi seperti yang disampaikan oleh Menteri Kesehatan menggunakan strategi yang pada dasarnya menekan pada penyediaan layanan maternal dan neonatal berkualitas yang *cost-efektif* yang tertuang dalam tiga kunci yaitu setiap kehamilan diberikan Toksoid Tetanus, Sterilisasi alat dan Penyuluhan mengenai perawatan tali pusat yang benar pada masyarakat.

Keberhasilan pelaksanaan ketiga pesan kunci tersebut dan pencapaiannya dapat dikatakan bahwa masih banyak ibu yang belum mengetahui tentang pentingnya perawatan tali pusat pada bayi. Kebanyakan pada ibu-ibu ditemukan menggunakan minyak, bedak dan jamu-jamu dalam perawatan tali pusat. hal ini di karenakan rendahnya tingkat pengetahuan dan kurangnya informasi. Kebudayaan setempat dan kebiasaan dalam keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan, persepsi dan sikap seseorang terhadap sesuatu. (Riksami, 2012)

Di daerah Larantuka, masih banyak ibu-ibu mempunyai persepsi yang berbeda tentang pengetahuan perawatan pada tali pusat. Kebiasaan ibu- ibu setelah melahirkan mereka menggunakan kunyit yang dibungkus dengan kapas alkohol, potong tali pusat menggunakan bilah bambu. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi yang di dapat dan

rasa ingin tahu yang rendah sehingga menyebabkan rendahnya pengetahuan ibu, juga di dukung dengan faktor budaya atau kebiasaan yang turun temurun dari dulu.

Studi pendahuluan pada Puskesmas Rawat Inap di Larantuka ditemukan dari hasil wawancara sebanyak 48 orang pada ibu – ibu yang mempunyai bayi baru lahir, memiliki pendidikan terakhir dengan rata-rata SD, SMP, dan SMA yang di rawat diruang Mawar. Mereka mengatakan belum tahu cara merawat tali pusat yang baik dan benar dari petugas kesehatan, buku kesehatan, majalah atau pun dari media massa, mereka hanya tahu dari pengalaman orangtua dan saudara yang pernah melahirkan. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di RSUD Larantuka tahun 2017.

1.2 Rumusan Masalah

Ingin diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat sehingga pertanyaan peneliti adalah “faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di rumah sakit Larantuka.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Diketahui gambaran karakteristik ibu (pendidikan, usia, pekerjaan, paritas).
- b. Diketahui tingkat pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.
- c. Diketahui hubungan pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.
- d. Diketahui hubungan usia dengan tingkat pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat pada bayi baru lahir
- e. Diketahui hubungan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat pada bayi baru lahir
- f. Diketahui hubungan paritas dengan tingkat pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi rumah sakit Larantuka

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak rumah sakit untuk meningkatkan kualitas pelayanan khususnya dalam perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.

2. Bagi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber data, referensi ataupun bahan rujukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang keperawatan anak dan maternitas dalam perawatan tali pusat. Penelitian ini jugaberguna sebagai bahan masukan kepada mahasiswa keperawatan STIK Sint Carolus dalam

penelitian selanjutnya. Selain itu juga sebagai sarana pembelajaran bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan di bidang penelitian keperawatan.

3. Bagi ibu

Menambah pengetahuan ibu tentang pentingnya perawatan tali pusat pada bayi baru lahir.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu dalam perawatan tali pusat pada bayi baru lahir di rumah sakit daerah Larantuka Flores Timur. Responden dalam penelitian ini adalah semua ibu postpartum yang di rawat di ruangan Mawar rumah sakit Larantuka. Tempat penelitian dilakukan di ruangan Mawar rumah sakit Larantuka, kabupaten Flores Timur, NTT. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2017 s.d Februari 2018 . Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan model deskriptif *correlation* dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.